**HEREDITAS DAN LINGKUNGAN DALAM PROSES BELAJAR SISWA**

Tria Yuli Shafira

e-mail : [triayulishafira@gmail.com](mailto:triayulishafira@gmail.com)

**ABSTRAK**

Proses kehidupan manusia dimulai ketika adanya pembuahan sel telur dari sperma. Seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan pada hasil pembuahan atau disebut dengan zigot terus terjadi, dari masa zigot menjadi embrionik kemudian menjadi janin dan dilahirkan menjadi bayi. Perubahan itu terus menerus terjadi pada manusia, mulai dari ukuran tubuh yang semakin besar sampai munculnya berbagai kemampuan. Proses perubahan itulah yang disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam tumbuh kembang manusia, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor nature dan nurture. Nature atau faktor bawaan adalah peran genetika dalam membentuk kepribadian seseorang atau bisa juga disebut dengan hereditas. Sedangkan nurture adalah faktor eksternal seperti pengasuhan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, dan sebagainya yang membentuk perilaku seseorang. Sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya, manusia membutuhkan suatu pendidikan atau pengarahan agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk dapat bertahan hidup, memperoleh kehidupan yang hakiki dan untuk meningkatkan kenyamanan serta kualitas hidupnya.

**PEMBAHASAN**

Manusia hidup tidak dapat terlepas dari pendidikan atau belajar baik itu formal, nonformal, maupun informal. Proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena sumber daya manusia yang berkualitas akan sangat memengaruhi pada peradaban bangsa bahkan dunia. Ketika mendalami tentang proses belajar, kita harus tahu tentang apa saja faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar tersebut. Faktor yang memengaruhi belajar dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam), yakni keadaan fisik dan psikis siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning). Yaitu upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk proses belajar siswa.

Beberapa faktor diatas saling berkaitan dan saling memengaruhi. Seorang siswa yang belajarnya bermotif ekstrinsik atau karena dorongan eksternal biasanya cenderung belajar dengan pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sedangkan siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan juga mendapat dorongan positif dari keluarga (faktor eksternal) akan lebih mementingkan hasil belajarnya. Sehingga ada siswa yang berprestasi tinggi, ada yang rendah, ada juga yang gagal sama sekali. Maka sebagai seorang guru harus lebih memperhatikan dan mengantisipasi kelompok siswa yang rendah minat belajarnya atau siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha memahami faktor-faktor yang menghambat proses belajar siswa.

Mengenai faktor yang turut serta berperan dalam proses belajar siswa meliputi hereditas dan linhkungan. Hereditas merupakan sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Sifat tersebut berpotensi untuk berkembang, seberapa jauh dan seberapa tinggi kualitas berkembangnya tergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang membentuknya. Hereditas ini menyediakan potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terwujud melalui proses belajar yang ditunjang oleh faktor-faktor lingkungan. Hereditas atau pembawaan lahir antara lain : bentuk tubuh dan warna kulit, sifat-sifat, intelegensi, bakat, dan penyakit. Mengenai hereditas, terdapat dua kategori yaitu sifat-sifat yang menetap (permanent state) dan sifat-sifat yang dapat berubah (temporary state). Sifat-sifat yang menetap contohnya seperti kecerdasan atau intelegensi dan bakat, sedangkan sifat-sifat yang dapat berubah seperti bentuk badan, kebiasaan, minat, ketekunan, dan sebagaianya. Sifat-sifat yang sudah ada pada seseorang ini sedikit banyak akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan kemudian individu akan mengambil pembelajaran dan pengalaman dari lingkungan sehingga perkembangan dan perilakunya biasanya sesuai dengan lingkungan keberadaannya.

Pada umumnya, pengaruh dari lingkungan bersifat pasif, artinya tidak ada keharusan bagi anak untuk mengambil sesuatu dari lingkungan, karena kesempatan atau manfaat yang diberikan lingkungan untuk diambil atau tidak itu tergantung pada anak yang bersangkutan. Namun hal ini berbeda dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dijalankan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, berjalan secara sistematis berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi serta bakat anak didik untuk mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan. Dengan begitu pendidikan bersifat aktif mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu. Meskipun lingkungan secara umum bersifat pasif dan tidak memaksa, namun tidak bisa dipungkiri pengaruh dan peranan lingkungan cukup besar bagi perkembangan individu. Ada pendapat yang menyatakan bahwa individu tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada lingkungan yang memengaruhinya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampun seseorang itu akan berkembang dengan baik jika dia mempunyai pembawaan baik dan lingkungan yang baik ataupun sebaliknya. Hal tersebut sangat jelas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu hereditas dan lingkungan. Namun, masih terdapat satu faktor lagi yang dapat merubah atas pengalaman dua faktor diatas, yaitu akal. Sehingga peran pendidikan sangat penting, dimana potensi manusia khususnya anak yang bisa dibilang murni ini bisa berkembang secara optimal. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk perkembangan kemampuan yang ada dalam setiap manusia. Kita tahu setiap insan yang dilahirkan telah mempunyai potensinya masing-masing.

Dalam perkembangan manusia, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu proses pematangan khususnya pematangan fungsi kognitif, proses belajar, dan pembawaan atau bakat. Adapun yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan, para ahli berbeda pendapat karena perbedaan sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi siswa. Sehingga muncullah aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran nativisme berkeyakinan bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh hereditas atau pembawaan saja, sedangkan pengalaman dan pendidikan menurutnya tidak berpengaruh apa-apa. Aliran ini disebut dengan pesimisme pedagogis.

Aliran yang kedua yaitu aliran empirisme, aliran ini kebalikan dari aliran sebelumnya. Doktrinnya yang paling terkenal adalah istilah “tobula rasa”, dari bahasa latin yang artinya batu tulis kosong atau lembaran kosong. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman dan pendidikan dalam proses perkembangan manusia. Mereka menganggap anak yang baru lahir seperti kertas kosong yang tidak ada potensi atau bakat apapun, kemudian mau jadi apa dia kedepannya sepenuhnya bergantung pada lingkungan atau pengalaman yang mendidiknya. Ketiga yaitu aliran konvergensi, aliran ini merupakan gabungan dari nativisme dan empirisme. Mereka berpendapat bahwa hereditas (pembawaan) dan lingkungan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Faktor pembawaan tidak akan berarti apa-apa tanda lingkungan, begitupun sebaliknya lingkungan tidak akan mampu mengembangkan manusia tanpa adanya pembawaan atau hereditas.